

## EDITORIAL

Jurnal Stulos kali ini mempublikasi lima artikel dari orang-orang yang mencintai kehidupan dan kemanusiaan. Pertama, Pdt. Sudianto Manullang merefleksikan penderitaan manusia, khususnya pada situasi wabah Covid-19 sekarang dari perspektif pengalaman Ayub.

Berdasarkan kitab Ayub dia melihat bahwa iman dapat mengatasi kesulitan yang paling hebat sekalipun. Banyak orang Kristen sekarang memberi kesan bahwa iblislah di balik semua pandemi yang terlihat ini. Dalam kisah Ayub kita melihat seorang saleh yang menderita karena “dikerjai” iblis, namun itupun seizin Allah. Secara filosofis, Sudianto ingin melihat bahwa penderitaan adalah suatu yang biasa. Kalaupun terkesan iblis sedang memporak-porandakan gereja dan jemaat, itu semata-mata untuk menunjukkan bahwa Allah hadir di sini dan tetap memegang kendali dalam pemeliharaan dan pemerintahan-Nya atas dunia.

Kemudian Dr. Binsar Antoni Hutabarat melihat masa depan pluralisme, khususnya pluralisme agama di Indonesia. Keraguan ini memang dapat diterima mengingat intoleransi agama masih marak, terutama kebijakan-kebijakan publik yang diskriminatif terhadap minoritas. Ini bahkan terus mendorong kekerasan atas nama agama mayoritas kepada yang berbeda agama. Kelihatannya memang manusia beragama tidak mau toleransi kepada yang lain, sehingga masa depan kehidupan beragama memang suram. Ini akan terus membuat peradaban dunia semakin hancur, karena agama adalah penyumbang kehancuran umat manusia. Apalagi kalau dicampur dengan sentimen etnik dan politik kekuasaan. Kita mengingat toleransi digunakan hanya sepihak. Sehingga tidak ada perdamaian dunia tanpa kedamaian agama. Secara mendasar ini benar sekali, terlepas dari pendapat orang beragama tentang perdamaian dan agama.

Sedangkan Togardo Siburian melihat orang-orang beragama Kristen dalam pergumulannya sebagai anggota gereja dan warga Negara. Penulis sengaja membuka kembali apa yang pernah disebut oleh Abraham Kuyper sebagai konsep koordinasi dalam hubungan Negara dan gereja

sebagai lembaga yang dibuat oleh Allah sendiri. Dan melanjutkannya bahwa titik koordinatnya ada di dalam individu-individu Kristen tersebut sebagai pelaku politik dan bergereja dalam masyarakat. Di sini hubungan koordinasi yang diserukan oleh kaum Reformed dapat dipakai sebagai terobosan untuk menjembatani relasi gereja dan Negara, sehingga dwi kewarga-negeraan sebagai titik koordinatnya dapat tercapai. Namun demikian eklesiologi itu harus dari perspektif etis daripada politis sehingga tidak jatuh ke dalam interes kekuasaan. Dengan demikian ada kemungkinan bisa merumuskan secara segar eklesiologis kenabian pada krisis-krisis kenabian masa kini.

Selanjutnya, rekan Adrianus Yosia melihat tentang dialog agama dari kaum injili yang menurutnya sepi dan terlambat. Sebenarnya bukan terlambat, tetapi kurang diekspos saja dan kalah promosi dengan kaum non injili. Dialog adalah tukar informasi antar umat beragama yang berlainan saja bukan berusaha menarik orang lain. Namun yang unik rekan ini menyodorkan tiga sudut berdialog ala injili masa kini yang masih ketinggalan peradaban karena akan merusak pluralisme agama dan mensuramkan masa depannya. Sebenarnya ketiga aksi dialog tersebut adalah hal lama dari misi Barat masa lalu, khususnya dalam “perbandingan agama” dalam kegiatan misioner. Elentika, misalnya, yang dulu disebut “ilmu berbantahan” biasanya dipakai untuk mendebat dalam mental persaingan, demi mengalahkan ajaran agama lain. Bahkan berdialog antar agama dipakai untuk “penginjilan” juga, dalam bersiprit menarik orang datang kepada Kristus; yang diakui sebagai ciri khas gerakan injili sepanjang zaman. Apalagi dengan apologetika lama yang masih dalam perbandingan agama, lengkaplah sudah bahwa saran injili ini akan dikritik banyak orang, termasuk kaum injili itu sendiri. Inilah kelemahan pemikiran injili dan ekses dari eksklusivisme agama. Namun kita tetap mencoba untuk menyimak dulu.

Selanjutnya, Kamilus Pati Doren melihat persaudaraan antar manusia dari perspektif pandangan Levinas dengan “the others: atau yang lainnya. Ini hal yang mungkin dapat dipertimbangkan sebagai suatu perspektif yang lebih baik di Indonesia di dalam dialog antar umat beragama untuk agama-agama masa kini.

Kiranya ini dapat menjadi pengayaan diri dan penguatan serta pemberdayaan masyarakat dan dunia beradab. Selamat membaca!

Editor,  
Dr. Togardo Siburian